

## Posisi Kitab Al-Jurumiyyah dan Inovasi Pedagogis dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren

Muhalli<sup>1</sup>, Ali Wafi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

<b>Article History:</b> Received: 04-05-2025 Accepted: 15-06-2025 Published: 25-06-2025	<b>Abstract :</b> Kitab Al-Jurumiyyah merupakan salah satu kitab klasik yang menjadi dasar dalam pembelajaran ilmu nahwu di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji posisi Kitab Al-Jurumiyyah dalam kurikulum pendidikan pesantren, serta memahami peran dan relevansinya dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Sebagai kurikulum dasar pesantren agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa mengabaikan tradisi keilmuan klasik, al-Jurumiyyah perlu dibaca dan dikontekstualisasikan. Penelitian ini berupaya mengekplorasi sejauh mana Kitab Al-Jurumiyyah diposisikan dalam kurikulum pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus di beberapa pesantren, melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Al-Jurumiyyah tetap menjadi bagian penting, namun implementasi pengajarannya perlu mengalami penyesuaian agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri masa kini. Modernisasi metode pengajaran yang optimal dapat meningkatkan pemahaman bahasa Arab secara menyeluruh. Sedangkan penelitian selanjutnya yang mungkin bisa dilakukan adalah pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan integratif agar kitab ini lebih relevan dalam kurikulum pendidikan pesantren modern.
<b>Keywords:</b> <i>Kitab Al-Jurumiyyah, Kurikulum Pendidikan dan Pesantren</i>	
<b>Email :</b> <a href="mailto:muhalliishfy@gmail.com">muhalliishfy@gmail.com</a> <a href="mailto:aliwafi345@gmail.com">aliwafi345@gmail.com</a>	

### Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berbasis keagamaan dan keilmuan (Nurainiyah, 2024). Salah satu aspek utama dalam kurikulum pesantren adalah pengajaran ilmu nahwu, yang menjadi fondasi dalam memahami bahasa Arab dan literatur keislaman (Pathollah, 2021). Kitab Al-Jurumiyyah, karya klasik yang dikenal luas, menjadi salah satu kitab utama yang diajarkan di berbagai pesantren. Secara empiris, banyak santri dan pengajar menganggap kitab ini sebagai fondasi utama

dalam pembelajaran nahwu, karena struktur dan bahasanya yang relatif ringkas namun komprehensif.

Keberadaan Kitab Al-Jurumiyyah berakar pada paradigma pembelajaran bahasa Arab berbasis kitab klasik yang bersifat tekstual dan tradisional (Al & Arabiyyah, 2025). Dalam konteks kurikulum pesantren, kitab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami tata bahasa Arab secara sistematis. Penggunaan kitab ini juga didukung oleh teori belajar konstruktivis yang menekankan pentingnya fondasi yang kuat dalam penguasaan bahasa (Schunk, 2012), sehingga kitab ini diposisikan sebagai dasar utama dalam proses belajar tersebut.

Meskipun Kitab Al-Jurumiyyah telah lama digunakan, tidak ada kajian komprehensif yang menilai posisi dan relevansinya dalam kurikulum pesantren kontemporer. Seiring perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan santri, terdapat dinamika dalam metode pengajaran dan materi yang diajarkan, sehingga perlu dikaji apakah kitab ini masih efektif dan relevan dalam konteks pendidikan modern di pesantren. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren tetap menjadikan Kitab Al-Jurumiyyah sebagai bagian inti dalam kurikulum nahwu, namun terdapat variasi dalam metode pengajaran dan tingkat penekanan terhadap kitab ini (Munifah et al., 2025). Beberapa studi menyoroti bahwa penggunaan kitab ini cenderung bersifat tradisional dan kurang inovatif, sehingga berpotensi mengurangi minat santri dalam mempelajari bahasa Arab secara mendalam(Mutammam et al., 2024).

Berdasarkan literatur terdahulu tersebut, ditemukan adanya kesenjangan penelitian terkait posisi strategis Kitab Al-Jurumiyyah dalam kurikulum pesantren masa kini. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek historis atau kajian filologis, sementara kurang menyoroti aspek pedagogis dan relevansi praktisnya dalam konteks pendidikan modern. Kesenjangan ini membuka peluang untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang integrasi dan inovasi dalam pengajaran kitab ini. Posisi penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan

kajian yang komprehensif mengenai posisi Kitab Al-Jurumiyyah dalam kurikulum pesantren saat ini, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan multidisipliner yang menggabungkan aspek pedagogis, kurikuler, dan sosial budaya, sehingga mampu memberikan gambaran yang lengkap dan aktual.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan rekomendasi praktis terkait pengembangan metode pengajaran dan integrasi kitab ini dalam kurikulum pesantren modern. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren, guru, dan pembuat kebijakan dalam menyusun kurikulum yang relevan dan efektif. Secara umum, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis posisi Kitab Al-Jurumiyyah dalam kurikulum pendidikan pesantren serta mengevaluasi relevansinya di era kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan inovasi pengajaran kitab ini di pesantren masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum pesantren yang adaptif dan inovatif, sekaligus memperkuat posisi kitab klasik sebagai bagian integral dari pendidikan bahasa Arab yang berkualitas dan berkelanjutan

## **Kerangka Konseptual**

### **Kitab Al-Jurumiyyah**

Kitab Al-Jurumiyyah merupakan karya klasik dalam ilmu nahwu yang berfungsi sebagai buku pengantar tata bahasa Arab yang sistematis dan ringkas(Pathollah, 2024). Berdasarkan teori pembelajaran bahasa, keberadaan kitab ini dapat dianggap sebagai media pengajaran yang efektif jika disusun dengan struktur yang memudahkan santri memahami konsep dasar nahwu. Menurut Vygotsky, media pembelajaran yang terstruktur dapat meningkatkan proses konstruksi pengetahuan santri secara mandiri dan bertahap, sehingga kitab ini memiliki potensi besar dalam membangun fondasi linguistik yang kuat (Schunk, 2012).

Dari sudut pandang pedagogis, keberhasilan penggunaan Kitab Al-Jurumiyyah dipengaruhi oleh metode pengajaran dan relevansi konten dengan kebutuhan santri. Secara teoritik, efektivitas pesan yang disampaikan melalui kitab ini sangat bergantung pada tingkat kejelasan dan kesesuaian bahasa yang digunakan(Dierking, 1991). Jika kitab ini mampu menyampaikan konsep-konsep kompleks secara sederhana, maka akan lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan nahwu di kalangan santri.

Selain itu, dari perspektif historis dan textual, Kitab Al-Jurumiyyah memiliki posisi penting sebagai karya yang telah digunakan selama berabad-abad dan menjadi dasar pengajaran nahwu di berbagai pesantren. Menurut tradisi, keberadaan kitab ini sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam berperan dalam menjaga kontinuitas dan identitas keilmuan pesantren ( et. al Pathollah, 2023). Oleh karena itu, keberadaan dan pengaruhnya tidak bisa diabaikan dalam kajian pengembangan kurikulum.

Keterkaitan antara variabel ini dengan pengembangan kurikulum pendidikan pesantren menunjukkan bahwa Kitab Al-Jurumiyyah tidak hanya sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai simbol tradisi keilmuan yang harus diintegrasikan secara kontekstual dan inovatif agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik dan posisi kitab ini sangat penting dalam merancang strategi pengajaran yang efektif dan berkelanjutan.

### **Kurikulum pesantren**

Kurikulum pesantren merupakan sistem yang mengatur proses pembelajaran, materi, tujuan pendidikan, serta metode pengajaran yang digunakan dalam lembaga pesantren (Amalia et al., 2025). Dalam konteks ini, kurikulum harus dirancang secara sistematis dengan tujuan yang jelas, termasuk dalam pengembangan kompetensi santri, seperti penguasaan bahasa Arab dan pemahaman keilmuan keislaman. Dalam konteks pesantren, kurikulum tidak hanya berisi materi akademik, tetapi juga nilai-nilai keagamaan dan budaya yang menjadi identitas lembaga.

Selain itu, pentingnya pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek keilmuan dan pengalaman belajar. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti bahwa kurikulum harus mampu menggabungkan pengajaran kitab klasik seperti Al-Jurumiyyah dengan pendekatan pedagogis yang inovatif, sehingga santri tidak hanya menguasai aspek tekstual, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kontekstual. Kurikulum yang adaptif dan fleksibel menjadi kunci dalam menghadapi tantangan zaman.

Sebagai tambahan, pengembangan kurikulum harus mampu menyesuaikan dengan dinamika sosial, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti bahwa kurikulum harus mampu mengakomodasi inovasi pengajaran sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional (Amalia et al., 2025). Perubahan ini penting agar pesantren tetap relevan dan mampu bersaing secara akademik maupun sosial.

Akhirnya, dari sudut pandang teori pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum pesantren harus berorientasi pada hasil yang nyata dan terukur, seperti penguasaan bahasa Arab dan pemahaman keilmuan keislaman yang mendalam. Dalam hal ini, pengintegrasian kitab klasik seperti Al-Jurumiyyah harus didukung oleh pendekatan pedagogis yang mengedepankan pengembangan kompetensi santri secara holistik dan berkelanjutan.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi tentang Posisi Kitab Al-Jurumiyyah dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren merupakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendalami pemahaman mendalam mengenai posisi dan peran kitab tersebut dalam konteks pendidikan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terkait persepsi, pengalaman, dan praktik pengajaran kitab Al-Jurumiyyah dari para pengajar, santri, dan pengelola pesantren (Pathollah, dkk. 2024). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif, sehingga dapat

memahami makna dan konteks sosial dari penggunaan kitab tersebut dalam kurikulum pesantren.

Desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus dengan pendekatan exploratif, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam satu atau beberapa pesantren tertentu sebagai objek studi (Ary et al., 2009). Pemilihan desain ini didukung oleh argumen bahwa studi kasus mampu memberikan gambaran rinci tentang praktik pengajaran kitab Al-Jurumiyyah serta faktor-faktor yang mempengaruhi posisinya dalam kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terkait kurikulum dan proses pembelajaran di pesantren yang menjadi objek penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumen kurikulum pesantren.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber dengan data hasil observasi dan dokumen yang ada. Selain itu, dilakukan pengecekan kembali atau *member checking* terhadap beberapa informan untuk memastikan akurasi interpretasi data (Pathollah, dkk. 2024). Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan yang berorientasi pada pemahaman mendalam (Pathollah, dkk. 2024) terhadap posisi kitab Al-Jurumiyyah dalam kurikulum pesantren. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan dan kepercayaan yang tinggi, serta mampu memberikan gambaran yang valid tentang fenomena yang dikaji.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Al-Jurumiyyah sebagai Bagian Integral Kurikulum Pesantren**

Dalam penelitian ini, Kitab Al-Jurumiyyah merupakan bagian integral dari kurikulum pesantren. Pengajar dan pengelola pesantren menegaskan bahwa kitab ini adalah fondasi utama dalam pengajaran bahasa Arab dan tata bahasa Islam (Khoirunnisa et al., 2025). Wawancara dengan pengajar

menyatakan bahwa mereka menempatkan Al-Jurumiyyah sebagai materi wajib yang harus dikuasai santri sebelum mempelajari teks keislaman yang lebih kompleks. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran kitab ini berlangsung secara sistematis melalui metode halaqah dan diskusi kelompok, dengan penekanan pada pemahaman konsep dasar nahwu.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, santri memandang kitab ini sebagai simbol keilmuan yang memperkuat identitas keilmuan pesantren. Sebagian santri merasa bahwa penguasaan Al-Jurumiyyah meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca dan memahami teks Arab klasik, meskipun ada juga yang merasa terbebani oleh tingkat kompleksitasnya. Dokumentasi kurikulum secara formal menguatkan bahwa penggunaan kitab ini menjadi bagian dari struktur kurikulum yang resmi dan tertata rapi.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi Kitab Al-Jurumiyyah di pesantren tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai simbol budaya keilmuan yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif (Ben-David et al., 2010). Teori Durkheim tentang kesadaran kolektif menjelaskan bahwa pendidikan di pesantren berfungsi memperkuat kohesi sosial melalui tradisi keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun, dan Al-Jurumiyyah adalah salah satu elemen utamanya.

Dalam konteks ini, keberadaan kitab ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di kalangan santri dan pengajar, karena mereka berbagi pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari kitab ini. Penggunaan kitab ini juga menjadi penanda bahwa pesantren menjaga kesinambungan tradisi keilmuan yang telah berusia berabad-abad, sesuai dengan teori pendidikan pesantren yang menekankan keberlanjutan tradisi dan warisan budaya. Selanjutnya, posisi Kitab Al-Jurumiyyah dalam kurikulum tidak lepas dari peran simbolik dan fungsi edukatifnya. Menurut Bourdieu tentang kapital budaya, penguasaan kitab ini menjadi indikator status keilmuan dan kedalaman pengetahuan santri di pesantren tersebut (Dierking, 1991). Dengan

demikian, keberadaan kitab ini turut memperkuat stratifikasi sosial di antara santri berdasarkan tingkat penguasaan materi keilmuan.

Selain aspek simbolik, data juga mengungkapkan bahwa penggunaan Al-Jurumiyyah berfungsi sebagai penguatan kompetensi linguistik santri, sesuai dengan pendidikan berbasis kompetensi. Pengajaran kitab ini secara tidak langsung membangun kemampuan analisis dan pemahaman bahasa Arab yang menjadi fondasi dalam studi keislaman dan keilmuan lainnya di pesantren. Namun, di sisi lain, data mengindikasikan adanya tantangan dalam penerapan metode pengajaran yang terlalu tekstual dan kurang inovatif. Banyak santri merasa kurang tertarik dan mengalami kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak dan kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih variatif dan menarik.

### **Inovasi Pedagogis Pembelajaran Al-Jurumiyyah**

Dalam konteks ini, pendidikan modern yang menekankan pada inovasi dan motivasi belajar perlu diterapkan agar posisi kitab ini dapat tetap relevan dan efektif dalam kurikulum (Haryanto et al., 2024). Pendekatan yang lebih interaktif dan penggunaan media digital bisa menjadi solusi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar santri. Selain aspek pedagogis, data juga menunjukkan bahwa keberadaan kitab ini memperkuat kesadaran sosial dan identitas kolektif pesantren sebagai lembaga yang berpegang teguh pada warisan keilmuan klasik(Amalia et al., 2025). Teori mengenai kesadaran kolektif memperlihatkan bahwa pendidikan di pesantren berfungsi sebagai alat penanaman nilai dan tradisi yang memperkuat solidaritas sosial.

Dalam kerangka ini, keberadaan Al-Jurumiyyah sebagai bagian dari kurikulum membantu meneguhkan posisi pesantren sebagai lembaga yang menjaga kontinuitas tradisi keilmuan dan budaya. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan identitas keilmuan yang berakar pada warisan klasik yang diwariskan secara turun-temurun(Humaidi et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penguasaan bahasa Arab dan kitab klasik menjadi indikator status dan kualitas keilmuan di pesantren. Oleh karena itu, keberadaan kitab ini berfungsi sebagai kapital

budaya yang memperkuat posisi sosial santri di lingkungan pesantren dan masyarakat luas. Namun, data juga menunjukkan perlunya penyesuaian terhadap tantangan zaman. Pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan aspek pedagogis yang lebih modern agar santri tetap termotivasi dan mampu bersaing secara kompetitif di era digital(Musa & Marwah, 2025).

Penggunaan media digital, metode pembelajaran yang lebih interaktif, dan pengembangan materi yang relevan dengan kebutuhan zaman bisa menjadi strategi untuk memperkuat posisi kitab ini dalam kurikulum dan meningkatkan kualitas pembelajaran(Tamjidnor et al., 2025). Dalam konteks ini, teori pendidikan kontemporer yang menekankan pada inovasi dan kreativitas sangat relevan diterapkan untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan kitab Al-Jurumiyyah sebagai bagian dari tradisi keilmuan pesantren.

Kesimpulannya, posisi Kitab Al-Jurumiyyah dalam kurikulum pesantren sangat strategis dan memiliki dimensi simbolik, edukatif, dan sosial yang kuat. Ia berfungsi sebagai media pembinaan keilmuan, identitas budaya, serta solidaritas sosial di lingkungan pesantren. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan relevansinya, pesantren perlu melakukan inovasi pedagogis dan integrasi teknologi, sekaligus menjaga esensi tradisi keilmuan yang melekat pada kitab ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Kitab Al-Jurumiyyah tidak hanya sebagai materi akademik, tetapi juga sebagai simbol identitas dan budaya yang memperkuat kesadaran sosial dan keilmuan di pesantren. Penguatan posisi ini harus diimbangi dengan inovasi pendidikan agar tetap relevan di era modern.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Al-Jurumiyyah memegang posisi strategis dalam kurikulum pesantren sebagai materi utama yang memperkuat identitas keilmuan, mempererat solidaritas sosial, dan mempertahankan warisan budaya klasik. Keberadaan kitab ini tidak hanya

berfungsi sebagai dasar penguasaan bahasa Arab dan tata bahasa Islam, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memperkuat kohesi sosial dan stratifikasi keilmuan di lingkungan pesantren. Secara teoritis, posisi kitab ini sejalan dengan konsep kesadaran sosial Durkheim dan kapital budaya Bourdieu yang menegaskan pentingnya penguasaan simbol dan warisan budaya dalam memperkuat identitas dan status sosial.

Namun, agar posisi Kitab Al-Jurumiyyah tetap relevan dan efektif di era modern, pesantren perlu melakukan inovasi pedagogis, termasuk penggunaan media digital dan pendekatan yang lebih interaktif, untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman santri. Pengembangan strategi ini penting agar tradisi keilmuan yang melekat pada kitab ini dapat berkelanjutan sekaligus mampu bersaing dengan tantangan zaman. Dengan demikian, keberadaan kitab ini tetap menjadi fondasi penting dalam pembentukan keilmuan dan identitas sosial pesantren, namun perlu diimbangi dengan inovasi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan pendidikan dan teknologi kontemporer.

## **Daftar Pustaka**

- Al, T., & Arabiyyah, -'. (2025). Tadris Al-'Arabiyyah Comparison Between The Development Of Arabic Linguistics And Modern Linguistics. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44830>
- Amalia, E. R., Yuliansyah, M., Agustyarini, Y., Sunnah, M. L., Nasucha, J. A., & Ria Kusrini, N. A. (2025). Habitus and Change: Phenomenological Insights into Curriculum Adaptation in Indonesian Islamic Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 363–381. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.134>
- Ary, D., Cheser Jacobs, L., Razavieh, A., & Sorensen, C. (2009). *Introduction to Research in Education, 8th Edition*.
- Ben-David, S., Blitzer, J., Crammer, K., Kulesza, A., Pereira, F., & Vaughan, J. W. (2010). A theory of learning from different domains. *Machine Learning*, 79(1–2), 151–175. <https://doi.org/10.1007/s10994-009-5152-4>
- Dierking, L. (1991). Learning Theory and Learning Styles: An Overview. *Journal of Museum Education*, 16(1), 4–6. <https://doi.org/10.1080/10598650.1991.11510159>

- Haryanto, S., Sukawi, & Muslih, M. (2024). Uniting Tradition and Modernity: Scientific Paradigms of Pesantren-Based Universities. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 684–704. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.48>
- Humaidi, A., Fadhliah, N., & Sufirmansyah. (2024). The Centrality of Kyai in Establishing Moderate Understandings in Salafiyyah Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 554–569. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.3>
- Khoirunnisa, T., Ahsanuddin, M., & Khasairi, M. (2025). *Development of Arabic Teaching Materials Based on Multiliteracy and Augmented Reality. Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*. 9(1), 126–144. <https://doi.org/10.15575/jpba.v9i1.37680>
- Munifah, Puspitasari, I. N. N., Zuhri, H. H., Yani, A., Jasmine, A. N., & Kurniasari, A. (2025). Cultural Barriers and Challenges of Ma'had Aly: The Path towards a Competitive Islamic Higher Education Institution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 464–479. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.216>
- Musa & Marwah. (2025). *Transmisi Nilai dan Keilmuan Kitab Kuning di Era Digital (Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli)*. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>
- Mutammam, Anggraeni, D., Afroni, A., Sutrisno, Zubaidah, A., & Irfanullah, G. (2024). Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 705–726. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>
- Nurainiyah, P. (2024). *Sejarah Pendidikan Islam*. CV. Afasa Pustaka.
- Pathollah. (2021). Aktualitas Al-Qur'an Dan Problematika Makna dalam Bahasa Arab. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(1), 22–33.
- Pathollah. (2024). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 17–34.
- Pathollah, et. al. (2023). *Rural Muslim Social Conflict Resolution Mechanism (Study on the Phenomenology of Religiosity, Local Wisdom and Rural Islamic Education)*.
- Pathollah, Dkk. (2024). *Metodologi Penelitian*.
- Schunk, D. H. . (2012). *Learning theories : an educational perspective*. Pearson.
- Tamjidnor, Suriagiri, Surawardi, Samdani, Amal, F., & Khuzaini. (2025). Transformation of Hadith Teaching as an Effort to Revitalize Islamic Science in Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 123–138. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.9>